e-ISSN 2829-7652
Volume 2 Nomor 1 Maret 2023
Hlm. 19-27

https://jurnal.astinamandiri.com/index.php/juria

PROSPEK PENGEMBANGAN USAHA INDUSTRI TAHU DI DESA MURBAYA KECAMATAN PRINGGARATA KABUPATEN LOMBOK TENGAH

Sadarudin[1], Khairil Anwar[2], Narita Amni Rosadi[3*]
[1,2,3]Universitas Islam Al-Azhar Mataram, Indonesia
naritaamnirosadi13@gmail.com

Diserahkan: 11-1-2023	Diterima: 23-02-2023	Diterbitkan: 14-03-2023

Abstrak

Salah satu industri yang banyak berkembang khususnya di Pulau Lombok adalah industri pengolahan produk pertanian seperti industri tahu. Usaha industri tahu yang berkembang di masyarakat adalah industri rumah tangga dan industri kecil Permasalahan pokok yang saat ini menghambat perkembangan industri kecil adalah faktor pengaruh modal kerja yang sangat minim, faktor kenaikan harga bahan baku yang digunakan dalam pembuatan tahu dan faktor pemasaran untuk menyalurkan tahu dari produsen ke konsumen (Andika, 2015). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa besarnya biaya produksi, pendapatan dan prospek pengembangan usaha industri tahu di Desa Murbaya Kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok Tengah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu mencatat dan menginterpretasikan hasil penelitian. Penentuan lokasi dilakukan secara quota sampling yaitu pengambilan sampel dilakukan dengan menentukan jumlah sampel terlebih dahulu. Jumlah responden adalah sebanyak 30 (tiga puluh) pelaku usaha industri tahu. Teknik penelitian ini adalah menggunakan daftar kuisioner. Variabel dalam penelitian ini adalah biaya usaha, penerimaan, pendapatan, dan nilai Benefit Cost Ratio (BCR). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata jumlah biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan oleh pelaku usaha industri tahu dalam satu tahun adalah masing-manging sebesar Rp. 58.641.667 dan Rp. 161.450.000, sehingga biaya total usaha dalam satu tahun sebesar Rp. 102.533.333. Penerimaan total pelaku usaha industri tahu dalam satu tahun rata-rata sebesar Rp. 166.630.000, sehingga pelaku usaha industri tahu dalam satu tahun memperoleh pendapatan sebesar Rp. 64.096.667. Rata-rata penerimaan total lebih besar dari biaya total dalam satu tahun sehingga memperoleh nilai Benefit Cost Ratio (BCR) sebesar 1.6 atau lebih dari satu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa usaha industri tahu di Desa Murbaya Kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok Tengah layak untuk diusahakan atau layak dikembangkan karena secara finansial dapat menguntungkan.

Kata Kunci: Biaya, Pendapatan, Prospek

Abstract

One of the industries that is growing especially on the island of Lombok is the agricultural product processing industry such as the tofu industry. Tofu industry businesses that are developing in the community are home industries and small industries. The main problems currently hampering the development of small industries are the very minimal influence of working capital, the increase in the price of raw materials used in making tofu and marketing factors to distribute tofu from producers. to consumers (Andika, 2015). This study aims to determine the find out how much the production cost, income and prospects for the development of the tofu industry business in Murbaya Village, Pringgarata District, Central Lombok Regency. The research method used is descriptive method, that is make a note and interpret the results of the research. The number of respondents is as many as 30 (thirty) tofu industry. The technique of this research is to use a list of questionnaires. The variables in this study are operating costs, revenues, income, and the value of the Benefit Cost Ratio (BCR). The research showed that the average number of fixed costs and variable costs incurred by business actors in the tofu industry in one year was Rp. 58,641,667 and Rp. 161.450.000, so the total cost of business in one year is Rp. 102,533,333. The total revenue of tofu industry business actors in one year is an average of Rp. 166,630,000, so that the tofu industry business actor in one year earns an income of Rp. 64,096,667. The average total revenue is greater than the total cost in one year so that the Benefit Cost Ratio (BCR) value is 1.6 or more than one. Thus, it can be concluded

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Vol. 2, No. 1 Maret 2023
DOI: https://doi.org/10.55903/juria.v2i1.34

that the tofu industry business in Murbaya Village, Pringgarata District, Central Lombok Regency is feasible to be cultivated or feasible to be developed because it can be financially profitable.
Keywords: **Cost, Revenue, Prospect**

PENDAHULUAN

Tahu merupakan salah satu makanan yang sangat disukai oleh setiap lapisan masyarakat, dan sering dikonsumsi dalam sehari-hari karena rasanya yang enak serta harganya murah. Tahu adalah makanan yang dibuat dari kacang kedelai yang difermentasikan dan diambil sarinya. Sebagai hasil olahan kacang kedelai, tahu merupakan makanan andalan untuk perbaikan gizi karena tahu mempunyai mutu protein nabati terbaik karena mempunyai komposisi asam amino paling lengkap dan baik untuk pencernaan (Gustina Siregar et al., 2014).

Kenaikan konsumsi tahu setiap tahunnya, menjadikan usaha produksi tahu sebuah peluang usaha yang potensial untuk dijalankan. Usaha produksi tahu biasa dijalankan oleh industri kecil (Salim, 2013). Permasalahan utama dalam pembuatan tahu adalah di bahan pokok kedelai, harga kedelai bisa mengalami kenaikan sedangkan untuk harga penjualan tahu tidak bisa dinaikan agar menjaga konsumen serta persaingan pasar yang semakin banyak usaha pembuatan tahu (Jailani et al., 2018).

Analisis pendapatan dapat dijadikan indikator mengenai sejauh mana perusahaan yang sedang dijalankan telah berjalan dengan efisien. Penghitungan .pendapatan dalam perusahaan pertanian relatif lebih kompleks dibandingkan dengan analisis pendapatan dalam perusahaan lain. Hal ini disebabkan oleh cukup bervariasinya komponen biaya dan komponen penerimaan dalam perusahaan pertanian (Padangaran, 2013).

Benefit Cost Ratio adalah suatu teknik untuk menganalisis biaya dan manfaat yang melibatkan estimasi dan mengevaluasi dari manfaat yang terkait dengan alternative tindakan yang akan dilakukan. Teknik ini membandingkan nilai manfaat kini dengan investasi dari biaya investasi yang sama sebagai alat bantu dalam pengambilan keputusan (Schiederjans, et.al., 2010). Menurut Abrar (2011), mendefinisikan Benefit Cost Ratio sebagai analisis yang menjabarkan alasan bisnis, kenapa atau kenapa tidak pilih spesifik suatu investasi harus dipilih.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu mencatat dan menginterpretasikan hasil penelitian. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai keadaan saat ini dan melihat kaitan variabel-variabel yang ada (Mardalis, 2018). Teknik dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan daftar kuisioner. Teknik penentuan sampel dilakukan secara quota sampling yaitu pengambilan sampel dilakukan dengan menentukan jumlah sampel terlebih dahulu. Jumlah responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 30 (tiga puluh) pelaku usaha industri tahu.

Teknik penelitian yang dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan metode indepth interview dan kuisioner. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan bantuan alat hitung kalkulator dan komputer dengan program Microsoft Excel 2010

HASIL PENELITIAN

1. Biaya Tetap

   Biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah dengan berubahnya output (Syahrul Hasyim, Herdiana 2022). Biaya tetap merupakan biaya yang tidak habis dipakai dalam satu masa produksi dan tetap dikeluarkan walaupun suatu usaha tidak berproduksi (Herdiana, 2019) lagi yang disebut dengan penyusutan. Biaya tetap dalam penelitian ini meliputi: biaya sewa tempat, biaya penyusutan alat, dan biaya lain-lain seperti pajak; bunga modal; dan asuransi.

Tabel 1. Rata-rata jumlah biaya sewa tempat

Komponen Biaya	Sewa/Tahun (Rp)	%
Biaya Sewa Tempat	6.000.000	33
Jumlah	6.000.000	33

Sumber : Data Primer yang diolah 2022

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Tabel 1 di atas, menunjukan bahwa rata-rata pelaku usaha industri tahu memiliki tempat sendiri untuk proses produksinya, namun terdapat 10 (sepuluh) pelaku usaha atau sekitar 33% dari 30 (tiga puluh) pelaku usaha industri tahu yang menyewa tempat untuk produksi tahu, dengan biaya sewa tempat dalam satu tahun rata-ratanya sebesar Rp. 6.000.000.

Pemilihan tempat produksi termasuk salah satu strategis yang sangat menentukan besar kecilnya biaya operasi, harga maupun kemampuan bersaing. Sehingga Pentuan tempat harus dilakukan dengan pertimbangan yang matang. Kesalahan dalam menentukan lokasi akan berakibat fatal bagi suatu usaha. Herjanto (2008), mengemukakan bahwa lokasi juga berpengaruh terkait beban atau biaya yang akan mengurangi pendapatan.

2. Biaya Penyusutan Alat

Tabel 2. Rata-rata jumlah biaya penyusutan alat

Komponen Biaya	Jumlah	Harga/Unit (Rp)	Total Harga Awal	Total Harga Akhir	Umur Ekonomis	Penyusutan/Bulan	Biaya Penyusutan/Tahun
Mesin penggiling	2	2.640.000	5.280.000	2.200.000	24	128.333	3.080.000
Tungku	2	1.750.000	3.500.000	1.200.000	12	191.667	2.300.000
Wajan	2	750	1.500.000	200	12	108.333	1.300.000
Pisau	2	30	60		12	5	60
Ember tempat tahu	25	35	875		2	72.917	675
Baskom besar	2	90	180		5	36	180
Baskom kecil	10	40	400		5	80	400
Kain penyaring	5	25	125		6	20.833	125
Cetakan tahu	3	200	600		18	33.333	600
Timba	2	45	90		4	22.5	90
Sepatu air	2	125	250		8	31.25	250
Ember drum	4	100	400	80	12	26.667	320
Drum plastik	2	1.000.000	2.000.000	350	12	137.5	1.650.000
Kantung plastik	12	150	1.800.000		12	150	1.800.000
Bola lampu	10	75	750		16	46.875	750
Terpal	2	350	700		12	58.333	700
Jumlah						1.414.125	14.280.000

Tabel 2 di atas, menunjukkan bahwa total biaya penyusutan alat sebesar Rp 14.280.000 dalam satu tahun. Biaya penyusutan alat yang paling banyak adalah ember tempat tahu yaitu sebesar Rp. 675.000. Hal ini disebabkan umur ekonomis ember tempat tahu hanya 2 (dua) bulan, sehingga sering cepat rusak yang menyebabkan tingginya biaya penyusutan.

Alat-alat yang digunakan dalam proses pembuatan tahu di Desa Murbaya tidak berbeda dengan alat-alat yang digunakan oleh pembuat tahu di tempat lain, karena memang alat-alat tersebut yang umum digunakan untuk pembuatan tahu. Alat-alat tersebut setiap hari digunakan dalam proses produksi tahu sehingga akan mengalami penyusutan, dan untuk itu diperlukan biaya penyusutan untuk membeli alat yang baru saat yang lama sudah tidak dapat lagi digunakan.

3. Biaya Lain-Lain

Tabel 3. Rata-rata jumlah biaya lain-lain

Komponen Biaya	Jumlah/Tahun (Rp)
Pajak	245.000
Bunga modal	37.916.667
Asuransi jiwa	200.000
Jumlah	38.361.667

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Vol. 2, No. 1 Maret 2023
DOI: https://doi.org/10.55903/juria.v2i1.34

Berdasarkan tabel 3 di atas, bahwa rata-rata jumlah biaya lain-lain dalam komponen biaya tetap yang dikeluarkan oleh pelaku usaha industri tahu dalam satu tahun yakni sebesar Rp. 38.361.667. Untuk pembayaran bunga modal menjadi biaya paling banyak dikeluarkan oleh pelaku usaha industri tahu yaitu rata-rata Rp. 37.916.667 dalam satu tahun. Besarnya biaya yang dikeluarkan untuk bunga modal disebabkan oleh pelaku usaha industri tahu rata-rata memiliki pinjaman bank untuk mendapatkan dana yang digunakan untuk modal usahanya. Ketika mendapatkan dana dari pinjaman bank, maka akan ada biaya yang timbul dari pengajuan dana tersebut yaitu pelaku usaha industri tahu harus bayar bunga ditambah biaya provisi atau biaya administrasi. Biaya pajak bangunan yang digunakan untuk usaha industri tahu, maka pelaku usaha rata-rata mengeluarkan biaya dalam satu tahun sebesar Rp. 245.000, sedangkan untuk pembayaran asuransi jiwa dalam satu tahun rata-rata pelaku usaha industri mengeluarkan biaya sebesar Rp. 200.000.

4. Jumlah Biaya Tetap

Tabel 4. Rata-rata jumlah biaya tetap

Komponen Biaya	Jumlah/Tahun (Rp)
Biaya sewa tempat	6.000.000
Biaya penyusutan alat	14.280.000
Biaya lain-lain (pajak, bunga modal, dan asuransi)	38.361.667
Jumlah	58.641.667

Tabel 4 di atas, menunjukkan bahwa rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan pelaku usaha industri tahu dalam satu tahun sebesar Rp. 58.641.667. Biaya lain-lain seperti pajak, setoran bunga modal, dan asuransi menjadi biaya tetap yang paling besar dikeluarkan oleh pelaku usaha dalam satu tahun yaitu sebesar Rp. 38.361.667, disusul biaya penyusutan alat sebesar Rp. 14.280.000 dan biaya sewa tempat sebesar Rp. 6.000.000. Menurut Prasetyo et al. (2016), bahwa biaya tetap merupakan biaya yang wajib diperhitungkan oleh pelaku usaha untuk menjalankan usahanya.

5. Biaya Sarana Produksi

Tabel 5. Rata-rata jumlah biaya sarana produksi

Komponen Biaya	Jumlah	Satuan	Harga (Rp)	Jumlah/ Tahun (Rp)
Kedelai	10.500	Kg	8.000	84.000.000
Kayu bakar	2.500	Ikat	4.000	10.000.000
Jumlah				94.000.000

Tabel 5 di atas, menunjukkan bahwa biaya produksi tertinggi adalah biaya pengadaan bahan baku kedelai dalam satu tahun sebesar Rp. 94.000.000. Sedangkan untuk bahan bakar, biaya kayu bakar menjadi satu-satunya biaya yang keluarkan oleh pelaku usaha industri tahu yakni sebesar Rp. 10.000.000. Hal tersebut disebabkan oleh kegiatan produksi berupa perebusan bahan baku kedelai yang telah digiling tidak menggunakan alat yang membutuhkan bahan bakar minyak (BBM).

Kedelai merupakan bahan baku utama pembuatan tahu, sehingga berapapun harga kadelai harus tetap dibeli agar tetap berproduksi. Hal ini seusai dengan yang dikemukakan oleh Elygio et al. (2016) bahwa tahu paling banyak menggunakan bahan dasar kacang kedelai karena memiliki kandungan protein yang tinggi.

Mengingat usaha industri tahu di Desa Murbaya merupakan industri rumahan (home industry) dan masih menggunakan alat-alat tradisional, maka kayu bakar menjadi pilihan utama untuk perebusan tahu. Selain itu, kayu bakar sangat mudah

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

didapat dan harganya masih relatif murah dibandingkan dengan menggunakan bahan bakar lain. Akan tetapi, penggunaan kayu bakar banyak menghasilkan asap yang mungkin akan berpengaruh terhadap warna dan rasa tahu yang diproduksi serta membuat tempat ataupun peralatan yang digunakan menjadi kotor serta penggunaannya sangat boros. Sudarman et al. (2015), mengemukakan bahwa kelemahan dari proses perebusan secara langsung adalah dapur banyak mengeluarkan asap yang dapat mempengaruhi rasa tahu, selain itu proses ini memerlukan waktu yang lama dan pada saat proses produksi tahu telah selesai, sudah tidak digunakan lagi, bara api masih tetap menyala sehingga menyebabkan penggunaan bahan bakar tidak efisien energi. Menurut Hakim L. (2015), bahwa pada proses perebusan yang secara langsung dengan bahan bakar kayu mengakibatkan banyak mengeluarkan asap yang dapat berpengaruh pada rasa tahu.

6. Biaya Tenaga Kerja

Tabel 6. Rata-rata jumlah biaya tenaga kerja

Komponen Biaya	Jumlah (Orang)	Biaya/ Orang/ Bulan (Rp)	Jumlah Biaya/ Bulan (Rp)	Jumlah Biaya/ Tahun (Rp)
Tenaga kerja langsung	4	600.000	2.400.000	28.800.000
Upah lembur tenaga kerja	4	200.000	800.000	9.600.000
Jumlah			4.800.000	38.400.000

Dari tabel 6, dapat diketahui bahwa pelaku usaha industri tahu rata-rata menggunakan tenaga kerja langsung sebanyak 4 (empat) orang. Setiap tenaga kerja langsung masing-masing diberikan gaji per bulan sebesar Rp. 600.000, jadi dalam satu bulan biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 2.400.000, sehingga dalam satu tahun pelaku usaha industri tahu harus mengeluarkan biaya untuk gaji 4 (empat) orang tenaga kerja langsung sebesar Rp. 28.800.000. Untuk tenaga kerja yang lembur, diberikan upah setiap bulan sebesar Rp. 200.000 dan untuk 4 (empat) orang tenaga kerja yang lembur maka pelaku usaha industri tahu harus mengeluarkan upah sebesar Rp. 800.000 setiap bulan, sehingga dalam satu tahu menghabiskan biaya sebesar Rp. 9.600.000 untuk upah tenaga kerja yang lembur. Untuk biaya tenaga kerja, pelaku usaha industri tahu harus mengeluarkan biaya sebesar Rp. 38.400.000 per tahun.

Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang melakukan proses produksi hingga selesai dipasarkan, sehingga tenaga kerja langsung sangat dibutuhkan untuk mempercepat proses pembuatan tahu serta mempermudah distribusinya ke konsumen. Mubaranto (2016), mengemukakan bahwa tenaga kerja merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja industri kecil tahu. Sedangkan menurut Rukmana (2014), bahwa modal, tenaga kerja dan pengalaman usaha dapat mempengaruhi pendapatan.

7. Biaya Lain-Lain

Tabel 7. Rata-rata jumlah biaya lain-lain

Komponen Biaya	Jumlah/Tahun (Rp)
Tagihan listrik	12.600.000
Tagihan PDAM	9.250.000
Distribusi produk	7.200.000
Jumlah	29.050.000

Tabel 7 di atas, menunjukkan bahwa biaya tagihan listrik menjadi pengeluaran tertinggi dalam satu tahun yakni sebesar 12.600.000, kemudian disusul oleh biaya

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

DOI: https://doi.org/10.55903/juria.v2i1.34

tagihan PDAM sebesar Rp. 9.250.000. Sedangkan biaya distribusi produk menjadi pengeluaran terendah yakni sebesar Rp 7.200.000, hal ini dikarenakan pelaku usaha industri tahu tidak banyak menjual tahu hasil produksinya ke daerah lain yang membutuhkan biaya distribusi yang besar. Jadi biaya lain-lain yang dikeluarkan oleh pelaku usaha dalam satu tahun sebesar Rp. 29.050.000.

8. Jumlah Biaya Variabel

Tabel 8. Rata-rata jumlah biaya variabel

Komponen Biaya	Jumlah Biaya/ Tahun (Rp)
Biaya sarana produksi	94.000.000
Biaya tenaga kerja	38.400.000
Biaya lain-lain (tagihan listrik, tagihan PDAM, dan biaya distribusi produk)	29.050.000
Jumlah	161.450.000

Tabel 8 di atas, menunjukkan bahwa rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan oleh pelaku usaha industri tahu dalam satu tahun sebesar Rp. 161.450.000. Biaya penggunaan sarana produksi seperti bahan baku kedelai dan kayu bakar menjadi biaya tertinggi yang dikeluarkan oleh pelaku usaha industri tahu yakni sebesar Rp. 94.000.000, disusul oleh biaya tenaga kerja sebesar Rp. 38.400.000. Sedangkan biaya lain-lain seperti tagihan listrik, tagihan PDAM, dan biaya distribusi produk yaitu sebesar Rp. 29.050.000. Aini (2017), menyatakan bahwa untuk memproduksi tahu biaya variabel memiliki presentase biaya lebih besar dibandingkan biaya tetap.

9. Biaya Total

Tabel 9. Rata-rata biaya total

Biaya Tetap (FC)	Biaya Variabel (VC)	Biaya Total (TC) = (FC + VC)
58.641.667	161.450.000	102.533.333

Berdasarkan tabel 9 di atas, bahwa rata-rata biaya total yang dikeluarkan oleh pelaku usaha industri tahu dalam satu tahun sebesar Rp. 102.533.333. Hal ini menunjukan biaya tetap dan biaya variabel menjadi dua komponen biaya yang harus tetap tersedia dalam kegiatan produksi tahu.

10. Penerimaan Total

Tabel 10. Rata-rata jumlah penerimaan total

Jenis Usaha	**Produksi**	**Satuan**	**Harga (Rp)**	**Penerimaan Total (Rp)**
Tahu	4.385	papan	38.000	**166.630.000**

Berdasarkan tabel 10, maka dapat kita ketahui bahwa dalam satu tahun pelaku usaha industri tahu di Desa Murbaya rata-rata memproduksi 4.385 papan tahu dengan harga jual per papan sebesar Rp. 38.000, sehingga dalam satu tahun mendapatkan penerimaan total sebesar Rp. 166.630.000.

Jumlah permintaan konsumen serta ketersediaan bahan baku yang stabil sangat berpangurh terhadap penerimaan pelaku usaha industri tahu di Desa Murbaya. Akan tetapi, harga jual tahu yang murah dan tidak mengalami perubahan harga setiap

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

tahun dikarenakan pemilik usaha industri tahu belum berani mengambil resiko untuk menaikkan harga jual agar menjaga kestabilan penjualan serta harga tersebut masih dianggap menguntungkan. Nurdin dan Adrianto (2016), mengatakan bahwa besarnya penerimaan hasil usaha tergantung dari jumlah barang yang dapat dihasilkan dan harga jual diperoleh, dan tinggi rendahnya harga di pasaran tidaklah selalu dapat dikuasai atau ditentukan oleh pengusaha.

11. Pendapatan

Tabel 11. Rata-rata jumlah pendapatan

Uraian	Jumlah/Tahun (Rp)
Penerimaan total	166.630.000
Biaya total	102.533.333
Jumlah	64.096.667

Dari tabel 11 di atas, dapat dilihat bahwa jumlah penerimaan pelaku usaha industri tahu dalam satu tahun sebesar Rp. 166.630.000 dari biaya total usaha sebesar Rp. 102.533.333, sehingga jumlah pendapatan total yang diterima oleh pelaku usaha industri tahu yakni sebesar Rp. 64.096.667 dalam satu tahun.

Berdasarkan pendapatan rata-rata yang diterima oleh pelaku usaha industri tahu, maka akan semakin besar kemampuan untuk membiayai segala pengeluaran dan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan dalam usaha industri tahu. Menurut Suhdi (2015), bahwa besarnya pendapatan yang diterima oleh nelayan bubu dasar adalah dengan menghitung selisih antara penerimaan dengan jumlah pengeluaran atau biaya yang berupa biaya tetap maupun biaya variabel.

12. Nilai Benefit Cost Ratio (BCR)

Tabel 12. Nilai Benefit Cost Ratio (BCR

Biaya Total (TC)	Penerimaan Total (TR)	*Benefit Cost Ratio* (BCR) = (TR/TC)
102.533.333	166.630.000	1,6

Berdasarkan tabel 12 di atas, maka dapat diketahui bahwa tingkat kelayakan usaha industri tahu yaitu sebesar 1,6, yang menandakan bahwa nilai kelayakan usaha lebih dari satu, yang berarti bahwa usaha industri tahu di Desa Murbaya Kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok Tengah layak untuk diusahakan atau layak dikembangkan karena secara finansial dapat menguntungkan.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Desa Murbaya Kecamaatan Pringgarata Kabupaten Lombok Tengah, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu Penerimaan total dari usaha industri tahu dalam satu tahun sebesar Rp. 166.630.000 dari biaya total usaha sebesar Rp. 102.533.333, sehingga pelaku usaha industri tahu dalam satu tahun memperoleh pendapatan sebesar Rp. 64.096.667. Sedangkan mnilai Benefit Cost Ratio (BCR) usaha industri tahu adalah sebesar 1.6, yang menandakan bahwa nilai kelayakan usaha lebih dari satu, yang berarti bahwa usaha industri tahu di Desa Murbaya Kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok Tengah layak untuk diusahakan atau layak dikembangkan karena secara finansial dapat menguntungkan. Berdasarkan hasil penelitian dilakukan, maka saran yang dapat diberikan kepada pelaku usaha industri tahu di Desa Murbaya Kecamaatan Pringgarata Kabupaten Lombok Tengah, yaitu Pelaku usaha industri tahu supaya memperluas jaringan pasarnya ke daerah lain agar dapat memberikan keuntungan yang maksimal, dan perlunya

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

peran serta pemerintah dalam mengontrol harga bahan baku khususnya kedelai sehingga para pelaku usaha industri tahu tidak terlalu berat dalam mengeluarkan biaya produksi.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, Dwi., 2017. Analisis Struktur Biaya dan Nilai Tambah Olahan Kedelai di Wilayah Malang. (Skripsi). Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Astri, 2018. Peluang Usaha Budidaya Kedelai. Graha Printama Selaras. Sukoharjo.

Awerawe Angka, H., & Al-Azhar, I. Optimalisasi Limbah Sekam Padi Sebagai Pupuk Organik Untuk Peningkatan Pendapatan Pada Penggilingan Padi Semi Konvensional Di Kelurahan Lalabata Kabupaten Soppeng Provinsi Sulawesi Selatan Oleh. Dewi dan Kristanto, 2015. Akutansi Biaya. INMedia. Bogor.

Eddy Herjanto, 2008. Managemen Operasi. Jakarta, Grasindo.

Elygio, Y. D., A. M. Legowo, dan A. N. Al-Baarri, 2016. Karakteristik curd berbahan dasar ekstrak kacang hijau (vigna radiata) dengan whey tahu kedelai (glycine max) sebagai bahan penggumpal. Jurnal Teknologi Pertanian. 9(2): 33.

Gustina Siregar, Salman, dan Lena Wati, 2014. Strategi Pengembangan Usaha Tahu Rumah Tangga. Agrium ISSN 0852-1077 (Print) ISSN 2442-7306 (Online). Oktober 2014 Volume 19 No. 1.

Hakim L, S. P., 2015. Rancang Bangun Ketel Uap Mini Dengan Pendekatan Standar SNI Berbahan Bakar Cangkang Sawit. APTEK, 7 (Januari), 1–8.

Haryadi, R. N., Rojali, A., & Fauzan, M. (2021). Sosialisasi Penggunaan Online Shop berbasis Website di UMKM Cimanggis. Jurnal Pengabdian Masyarakat Madani (JPMM), 1(1), 10-16.

Herdiana, H. (2019). Analisis Pola Distribusi Usaha Telur Ikan Terbang Di Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar. Ganec Swara, 13(1), 23-29.

Hasyim, S., Herdiana, H., & Mappanganro, N. (2022). Prospek Usaha Ikan Nila Menggunakan Keramba Apung di Desa Sigerongan Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat. Jurnal Ekonomi Utama, 1(3), 140-146.

Husen, Abrar, 2011. Manajemen Proyek, Penerbit: Andi Yogyakarta.

Kentak Yuli Ambara, I Nyoman Gede Ustriyana, I Ketut Rantau, 2017. Profil Usaha Industri Kecil Tahu dan Tempe Makmur Jaya di Kecamatan Denpasar Barat Kota Denpasar. Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana.

Leady Putra Adnaniyun. 2013. Analisis Usaha Industri Tahu di Kecamatan Sragen Kabupaten Sragen. Fakultas Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Mardalis, 2018. Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal. Jakarta: Bumi Aksara.

Mohamad Jailani, Yarna Hasiani, dan Inda Ilma Ifada, 2018. Analisis Kelayakan Usaha Pembuatan Tahu di Landasan Ulin Barat Kota Banjar Baru. Studi Kasus Tahu Maju Lestari "Bapak H. Manaf". Fakultas Pertanian Universitas Islam Kalimantan.

Mubaranto, H., Sarma, M., dan Baga, L. M., 2016. Strategi Pengembangan Industri Kecil Tahu di Kabupaten Tegal. Manajemen Pembangunan Daerah, 8 (1), 1-18.

Nawal Ika Susanti, 2016. Pengaruh Tingkat bagi Hasil dan Pendapatan Nasabah terhadap Pembiayaan Bermasalah (Studi Kasus Uspps Ausath Blokagung Banyuwangi). Jurnal Hukum Islam, Ekonomi dan Bisnis Vol.2, No. 2: 35.

Nurdin, S. dan Adrianto, 2016. Kurikulum dan Pembelajaran. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.

Nuswardhani, S.K., 2017. Struktur Biaya dan Profitabilitas Usahatani Tanaman Pangan (Padi, Jagung, dan Kedelai). Jurnal Pertanian Universitas Yudharta Pasuruan. Surabaya.

Padangaran, Ayub., 2013. Analisis Kuantitaif Pembiayaan Perusahaan Pertanian. IPB Press: Bogor.

Prasetyo, B.A., Setiyanto, I., dan Hapsari, D.T., 2016. Analisis Usaha Perikanan Tangkap kapal Purse Seine berpendingin Freezer dibandingkan Dengan Es Di Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Bajomulyo, Juwana, Kabupaten Pati. Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology. 5(1):67-77.

Ratnawati, L., dan Nugrahanti, Y. W., 2016. Perilaku Sticky Cost Biaya Penjualan, Biaya Administrasi dan Umum Serta Harga Pokok Penjualan Pada Perusahaan Manufaktur. Jurnal Ekonomi Dan Bisnis, 18(2), 65.

Rio Andika Pratama, 2015. nalisis Nilai Tambah Kedelai Pada Produk Industri Rumah Tangga Pengolahan Tahu di Kecamatan Natar Kabupaten

Padangaran, Ayub., 2013. Analisis Kuantitaif Pembiayaan Perusahaan Pertanian. IPB Press: Bogor.

Salim, E., 2013, Kiat Cerdas Wirausaha Aneka Olahan Kedelai, Penerbit Andi, Yogyakarta.

Schniederjans, J Marc et al., 2010. "Information Technology Invesment: Decision making methodology". World Scientefic.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Sudarman, Suwahyo, S., 2015. Penerapan Ketel Uap pada Industri Pengolahan Tahu Untuk Meningkatkan Efisiensi dan Kualitas Produk, 13, 71–78.
Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D. Alfabeta. Bandung.
Sugiyono, 2018. Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: Alfabeta.
Suhdi, M., 2015. Analisis Penpapatan dan Kelayakan Usaha Industri Tahu "Dani" di Kota Palu. Agroland: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian, 22(2):169-174
Unda Rukmana Dean Prisatya, 2014. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Industri Kecil Menengah.(Malang: Universitas Brawijaya).
Wideningrum, Ida, 2015. Teknologi pembuatan tahu yang ramah lingkungan (bebas limbah). Jurnal Dedikasi. 12: 14-21.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.